

# KAJIAN LITERATUR: PENERAPAN STRATEGI PERANG SEMESTA DALAM PERANG ASIMETRIS YANG DILAKUKAN OLEH INDONESIA

## LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTATION OF THE TOTAL WAR STRATEGY IN ASYMMETRIC WAR CONDUCTED BY INDONESIA

Arsil Tanjung, I Wayan Midhio, Kurniawan Firmuzi Syarifuddin

PRODI STRATEGI PERANG SEMESTA, FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN, UNIVERSITAS  
PERTAHANAN INDONESIA  
(arsilsp@gmail.com)

**Abstrak** – Strategi Perang Semesta telah dipilih untuk dijadikan menjadi dasar bagi perumusan Strategi Pertahanan Negara Indonesia, yang mengandung arti bahwa strategi ini akan digunakan ketika Indonesia terlibat dalam segala macam bentuk peperangan untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara Indonesia, termasuk dalam peperangan Asimetris. Hal ini memancing keinginan penulis untuk melakukan kajian literatur yang terkait dengan perang semesta dan perang asimetris, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan dalam mengembangkan strategi Perang Semesta yang diterapkan oleh Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui metode *Desk Study* yang mempelajari serangkaian referensi yang terkait dengan strategi Perang Semesta dan perang Asimetris. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa strategi Perang Semesta yang diterapkan di Indonesia dapat dijadikan sebagai dasar dalam peperangan Asimetris seperti yang telah diterapkan oleh beberapa negara di dunia, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian strategi Perang Semesta Indonesia selanjutnya.

**Kata Kunci:** Kajian Literatur, Perang Asimetris, Perang Semesta, Pertahanan Negara, Strategi

**Abstract** – *The Total War Strategy has been chosen to be the basis for the formulation of the Indonesian National Defense Strategy, which means that this strategy will be used when Indonesia is involved in all forms of war to maintain the existence of the Indonesian nation and state, including in Asymmetric warfare. This provoked the author's desire to conduct a literature review related to total warfare and asymmetric warfare, to provide a deeper understanding for further research to be carried out in developing the Total War strategy implemented by Indonesia. This research was conducted through the Desk Study method which studied a series of references related to the strategy of Total Warfare and Asymmetric warfare. From this research, it is found that the Universal War strategy applied in Indonesia can be used as a basis for asymmetric warfare as has been implemented by several countries in the world so that this research can be used as a reference for further research on Indonesian Total War strategy*

**Keywords:** *Asymmetric Warfare, Literature Review, State Defence, Strategy, Total War*

### Pendahuluan

Pada paruh pertama tahun 2021, bangsa Indonesia kembali mengalami serangkaian kegiatan aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang yang

berpandangan radikal terhadap pemahaman agama dan sekelompok orang kriminal bersenjata. Akibat dari kejadian-kejadian tersebut, tidak saja menimbulkan korban dikalangan

penegak hukum atau aparat keamanan, tetapi lebih banyak berimbas kepada masyarakat sipil. Sebagian ahli mengatakan bahwa aksi terorisme merupakan bagian dari perang yang dilancarkan oleh pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki kekuatan dan sumber daya yang lebih dibandingkan dirinya. Perang ini sering disebut sebagai perang Asimetris, yaitu perang yang berlangsung antara si lemah melawan si kuat, dengan menggunakan cara-cara yang tidak konvensional untuk mengeksploitasi segenap kemampuan yang dimiliki.

Akan tetapi sebagian ahli lainnya mengatakan bahwa aksi terorisme bukan bagian dari perang Asimetris, dengan lebih mengedepankan peperangan Gerilya sebagai bentuk dari perang Asimetris. Taktik perang Gerilya sangat lekat dengan bangsa Indonesia, oleh karena mempergunakannya pada saat berupaya mempertahankan kemerdekaan yang diraih. Perang Gerilya juga yang dikembangkan sebagai bagian dari strategi pertahanan negara Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya dari adanya serangan pihak musuh. Sistem Pertahanan Rakyat Semesta telah ditetapkan sebagai strategi pertahanan negara dengan

mengadopsi Strategi Perang Semesta dalam penerapannya dan perang Gerilya adalah merupakan upaya pamungkas dalam memberikan perlawanan terhadap setiap aksi ofensif suatu negara tertentu.

Perang Asimetri yang dilakukan oleh Indonesia tidak saja dalam pengertian yang bersifat defensif ketika menghadapi pihak yang lebih kuat, akan tetapi juga bersifat ofensif ketika harus menghadapi pihak-pihak yang melakukan perlawanan di dalam wilayah teritori Indonesia. Terdapat serangkaian peristiwa berdasarkan sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, ketika Negara harus menghadapi berbagai pihak yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang sah dengan menggunakan taktik perang Gerilya. Termasuk didalamnya adalah aksi-aksi pembunuhan yang dilakukan di tanah Papua, oleh gerombolan kriminal bersenjata yang menamakan dirinya Organisasi Papua Merdeka.

Strategi Perang Semesta yang telah berkembang luas dalam hal pengertian dan maupan penerapannya, terhitung sejak pertama kali disampaikan oleh Clausewitz, diharapkan dapat diterapkan dalam rangka melakukan ataupun menghadapi perang Asimetris. Tapi sebenarnya bagaimana hubungan antara

perang Asimetris dengan Strategi Perang Semesta, terutama yang dapat dipelajari lebih mendalam melalui kajian dari beberapa literatur yang terkait. Sehingga dalam perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Strategi Perang Semesta Indonesia dapat diterapkan dalam perang Asimetris.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan desk study, dengan cara melakukan pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan serta analisis terhadap data dan informasi yang menggunakan data sekunder, baik berupa dokumen-dokumen internal/eksternal, peraturan perundang-undangan yang terkait, laporan, studi pustaka baik internasional maupun nasional. Pencarian data sekunder dilakukan dengan menggunakan database dari EBSCO, ScienceDirect, Proquest dan Google Scholar.

Pada tahap awal pencarian diperoleh 1.237 literatur dari tahun 2000 sampai 2021 menggunakan kata kunci "Total War", "Perang Semesta", "Perang Asimetris", dan "Asymmetric Warfare" yang diidentifikasi dan belum dieksplorasi relevansi dengan penulisan artikel untuk dikompilasi. Dari Jumlah tersebut hanya

sekitar 35 artikel dan buku yang dianggap relevan, yang kemudian dilakukan pengklasifikasian lebih lanjut, sehingga diperoleh 20 Artikel dan Buku yang akan dikaji lebih lanjut sesuai dengan tema artikel.

### **Hasil dan Pembahasan Pemikiran tentang Perang Semesta dan penerapannya di Indonesia.**

Seorang Jenderal Prusia pada abad ke-18, Carl Von Clausewitz, dalam bukunya "*Vom Kriege*" yang diterbitkan pada tahun 1832, adalah orang yang pertama kali memberikan istilah perang Semesta, atau *Total War* dalam bahasa Inggris. Clausewitz mengamati strategi perang yang digunakan oleh Napoleon Bonaparte pada revolusi Perancis adalah merupakan model peperangan yang sama sekali baru, perang yang melibatkan seluruh unsur yang dimiliki oleh bangsa Perancis. Tidak saja melibatkan tentara-tentara profesional yang terlatih, tetapi juga merekrut rakyat biasa untuk terlibat dalam peperangan secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang terlibat secara langsung sebagai tentara yang dilatih secara khusus, maupun secara tidak langsung dengan menyediakan segala dukungan yang dibutuhkan untuk keperluan perang. Tidak saja penduduk sipil, tetapi

Napoleon juga memobilisasi seluruh infrastruktur yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk menambah kekuatan yang diperlukan untuk kepentingan perang. Perang tidak lagi melibatkan sebagian dari penduduk suatu negara, akan tetapi perang telah melibatkan seluruh bangsa dan sumber daya yang dimilikinya. Walaupun perang yang terjadi melibatkan kekuatan yang simetris, terbukti dengan masing-masing pihak yang berperang membentuk aliansi-aliansi untuk mendapatkan perimbangan kekuatan, akan tetapi Clausewitz juga memikirkan bahwa dalam suatu perang yang tidak terbatas, dimungkinkan untuk terdapat pertempuran yang dilakukan oleh sekelompok kecil personel dengan menggunakan cara tidak konvensional (Clausewitz, 2007).

Strategi perang semesta kemudian digunakan dalam Perang saudara Amerika yang terjadi pada tahun 1861-1865, yang menurut Robert Chickering terjadinya perimbangan kekuatan dari kedua belah pihak yang berhadapan menyebabkan terjadinya perang yang berkepanjangan. Perang yang berkepanjangan ini kemudian mengharuskan seluruh masyarakat sipil untuk ikut menanggung beban perang

yang sangat besar dan mempengaruhi roda perekonomian seluruh negara. Pihak yang berhadapan kemudian melakukan tidak saja mobilisasi terhadap rakyatnya untuk terlibat secara langsung dalam pertempuran, akan tetapi juga melakukan mobilisasi terhadap roda perekonomian yang dimiliki untuk semata-mata kepentingan perang, diantaranya dengan melakukan produksi persenjataan dan perlengkapan perang yang masif untuk meningkatkan kekuatan dari kedua belah pihak. Perang saudara Amerika juga memunculkan pengembangan dari perang yang tidak terbatas dengan menerapkan taktik yang dikembangkan oleh Jenderal Sherman dan Jenderal Sheridan, yaitu dengan melakukan penghancuran terhadap seluruh sumber pangan, pakaian, tempat tinggal dan transportasi yang dimiliki oleh pihak lawan, sehingga menghilangkan kemampuannya untuk bertahan tetap berperang dan kemudian menyerah (Chickering, 2006).

Pengertian dari perang semesta semakin berkembang ketika pada periode 1860 sd 1914 teknologi informasi dan juga transportasi mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Beberapa perang yang terjadi, walaupun dalam skala yang kecil, berada dalam

wilayah pertempuran yang sangat luas. Jeremy Black kemudian menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan, bahwa sistem transportasi memungkinkan untuk menyelenggarakan suatu pertempuran yang tidak berpusat pada satu daerah saja, dengan mengerahkan pasukan untuk berperang ke berbagai wilayah dalam waktu yang singkat. Black juga menilai, bahwa jalinan komunikasi yang luas juga memungkinkan untuk sistem komando dan pengendalian dari pertempuran dapat dilakukan tidak secara langsung di tempat terjadinya pertempuran. Sistem transportasi dan jalur komunikasi yang merupakan infrastruktur sipil, kemudian dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan perang dan untuk melakukan pengendalian perang dalam wilayah yang luas (Black, 2006). Tersedianya transportasi dan komunikasi ini juga menyebabkan dilakukannya pendelegasian komando dan pengendalian pertempuran dalam suatu wilayah kepada Komandan wilayah setempat, sehingga perang dapat dimungkinkan juga dilakukan oleh pasukan-pasukan yang lebih dengan penggunaan taktik pertempuran yang tidak konvensional.

Perang Dunia I menjadi perwujudan dari penerapan strategi perang semesta secara luas, kedua belah pihak yang berperang berupaya untuk melakukan berbagai upaya untuk dapat mengerahkan segenap kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan kekuatan yang dominan. Walaupun mobilisasi rakyat dari kedua belah pihak tidak terlalu masif dilakukan, akan tetapi mobilisasi kemampuan dan sumber daya ekonomi dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan perang. Perang yang masing-masing pihak dimotori oleh dua negara yang saling berebut hegemoni atas kekuasaan secara global, yakni Inggris dan Jerman, mengerahkan segenap kemampuan industri paling kuat saat itu untuk memproduksi perlengkapan perang dalam jumlah yang banyak dalam tempo yang cepat. Kedua pihak juga berupaya untuk mengembangkan berbagai persenjataan dan perlengkapan, yang bahkan menjadi pertama kalinya digunakan dalam perang, seperti Tank, Pesawat terbang, bahkan penggunaan bahan kimia mematikan. Keseluruhannya ditujukan untuk mendapatkan hasil yang menentukan bagi keberhasilan dalam peperangan yang berlangsung. Bahkan menurut Hew Strachan, perang yang

terjadi telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, terutama dalam hal penyelenggaraan komando dan pengendalian atas wilayah perang yang luas, serta tuntutan kemampuan bagi pemimpin perang untuk dapat mengkombinasikan antara mobilisasi untuk kepentingan militer dan juga untuk kepentingan ekonomi dalam negeri, terutama ketika peperangan memasuki masa stagnan ketika kedua belah pihak menggunakan taktik bertahan dalam parit-parit perlindungan (*trenches war*) (Strachan, 2000). Selama Perang Dunia I, pihak yang berperang tidak saja menerapkan taktik perang yang bersifat konvensional, tetapi di beberapa bagian wilayah taktik non konvensional dipergunakan secara luas. Bahkan apabila kita menganalisa penyebab perang, maka perang Dunia I diawali dengan suatu perang Asimetris melalui aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok nasionalis Serbia radikal.

Penggunaan dari strategi perang semesta terus berlanjut pada Perang Dunia II, dengan seluruh pihak yang bertempur mengaplikasikannya dalam melakukan pertempuran yang terjadi pada wilayah yang sangat luas, bahkan mencakup hampir seluruh bagian dunia. Situasi yang dihadapi tidak berbeda

dengan yang terjadi pada Perang Dunia I, akan tetapi dengan skala yang lebih intens dan mencakup wilayah yang luas, serta pelibatan sejumlah besar tentara profesional maupun tentara rekrutan hasil dari pelaksanaan mobilisasi yang sangat masih dilakukan. Bahkan definisi dari perang semesta yang terjadi pada Perang Dunia II menjadi lebih luas lagi, ketika hampir seluruh infrastruktur sipil, termasuk gedung pertunjukan seni dan juga karya seni itu sendiri dimanfaatkan untuk kepentingan perang. Mobilisasi ekonomi yang dilakukan pada masa ini juga sangat masif, bahkan kita mengenal dengan suatu bentuk investasi perbankan yang disebut dengan “*war bond*”, atau pinjaman perang yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk menghimpun dana masyarakat untuk kepentingan perang. Selain itu pada perang Dunia ke II kita banyak menjumpai kehancuran dari infrastruktur sipil dalam rangka meraih keuntungan taktis militer, yang bahkan tidak mematuhi berbagai kaidah kemanusiaan, salah satunya adalah penjatuhan bom Atom di kota Hiroshima dan Nagasaki yang bukan merupakan pangkalan militer dari Jepang. Pada perang Dunia II, semakin sulit dibedakan antara kombatan dan non-kombatan, ketika masyarakat sipil

banyak yang menjadi korban dari kekejaman perang, serta keterlibatan dari masyarakat sipil untuk terlibat perang secara langsung tanpa menggunakan identitas sebagai seorang kombatan. Perang Dunia II dianggap sebagai gambaran ideal dari penerapan strategi Perang Semesta yang telah berkembang dengan luas (Chickering et al., 2005)

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dunia memasuki periode perang dingin antara dua kekuatan yang dominan dengan kemampuan senjata nuklirnya. Perang tidak lagi dalam skala yang besar dan terbuka, untuk menghindari terpicunya perang Dunia III yang akan mengakhiri peradaban dunia oleh karena penggunaan senjata Nuklir yang menghancurkan. Akan tetapi justru berbagai ketegangan muncul kembali, tidak lagi dalam bentuk yang konvensional, tetapi lebih bersifat non-konvensional. Berbagai perang yang terjadi walaupun diselenggarakan oleh kekuatan yang berimbang, akan tetapi dengan menggunakan persenjataan yang lebih terbatas. Kesemestaan yang terjadi bukan lagi dalam bentuk pengerahan masa dan persenjataan dalam jumlah yang besar, akan tetapi melibatkan seluruh unsur, tidak saja yang terkait dengan kekuatan militer tetapi juga

kekuatan non militer (Coles, 2011). Pada masa-masa era perang dingin ini banyak dijumpai berbagai pertempuran dalam skala kecil yang mengaplikasikan salah satu bentuk Perang Asimetri, yakni Perang Gerilya, diantaranya adalah perang kemerdekaan di Cuba.

Bagaimana dengan di Indonesia? Apakah strategi perang semesta baru mulai digunakan pada masa perang mempertahankan Kemerdekaan pada periode tahun 1945-1949? Ternyata konsep seperti perang semesta telah digunakan oleh beberapa peperangan yang dilakukan oleh para Pahlawan Nasional seperti Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa dan Tuanku Imam Bonjol dalam perang Paderi. Perang Jawa adalah merupakan perang terbesar dan terlama yang pernah dialami negara penjajah Belanda yang berlangsung pada tahun 1825 sd 1830, sehingga menjadikannya sebagai perang termahal dan menguras habis kantong kaum penjajah yang kemudian menerapkan program tanam paksa atau *Culture Stelsel* untuk menggantikan dana yang dikeluarkan. Periode berlangsungnya perang Jawa adalah bersamaan waktunya dengan Clausewitz menulis buku tentang Perang Total, sehingga Diponegoro dipastikan tidak belajar

darinya. Diponegoro pada kenyataannya menerapkan berbagai taktik dan strategi yang dapat dikatakan sejalan dengan pemikiran perang Semesta, diantaranya adalah perang ini melibatkan seluruh masyarakat Jawa, mulai dari Petani, para Kyai dan santrinya, serta para Bangsawan dan para prajuritnya. Keterlibatan dari masyarakat Jawa tidak semuanya terlibat langsung dalam perang, tetapi tetap pada profesinya masing-masing, seperti petani yang tetap bertani dan para Kyai yang juga tetap menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Perang Jawa berlangsung dalam wilayah yang sangat luas, sehingga untuk mengendalikan jalannya peperangan Diponegoro membagi wilayah pertempuran dan menugaskan para Panglimanya untuk memimpin pertempuran di wilayahnya masing-masing. Selain itu Diponegoro menyadari bahwa kekuatan dan persenjataan pasukannya tidak sebanding dengan milik Belanda, sehingga taktik Gerilya dipilih dan diterapkan selama perang Jawa. Untuk menambah kesulitan yang dihadapi oleh pihak Belanda, Diponegoro juga meminta para pedagang maupun petani untuk menjual barang ke pihak Belanda dengan harga yang sangat mahal, sehingga Belanda harus

mendatangkan bahan makanan dari Surabaya (Carey, 2014).

Apa yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro pada perang Jawa kemudian disempurnakan oleh para pimpinan TKR dibawah komando Panglima Besar Soedirman, yang disampaikan dalam Perintah Siasat nomor 1, sebagai upaya untuk terus mengadakan perlawanan kepada tentara Belanda yang melakukan serangan militer secara agresif untuk menduduki ibukota Republik, yakni Yogyakarta. Strategi yang digunakan dalam penyusunan Perintah Siasat ini adalah strategi perang semesta, dengan melibatkan seluruh unsur lapisan masyarakat, tidak saja para anggota TKR dan para laskar bersenjata, tetapi juga para petani, pegawai pemerintahan, kaum guru dan juga para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri. AH Nasution dan juga TB Simatupang yang sempat mengenyam pendidikan di Akademi Militer Belanda di Bandung, mencoba mengaplikasikan strategi perang Clausewitz, perang berlarut Mao Tse Tung dan juga kondisi yang ada di Indonesia menjadi satu strategi yang sangat komprehensif. Seperti yang dilakukan oleh Diponegoro, TKR merencanakan peperangan dalam wilayah yang luas yang akan menguras



sumber daya yang dimiliki oleh Belanda, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk melebur dalam menerapkan taktik perang Gerilya. Keberhasilan dari Perang Semesta yang digunakan oleh Indonesia merupakan pengembangan dari strategi itu sendiri, oleh karena kemenangan bukan dihasilkan dari perang terbuka konvensional, tetapi melalui jalur diplomasi dan taktik perang non-konvensional (Nasution, 1965).

Taktik perang semesta terus berlanjut digunakan oleh Indonesia dalam strategi melakukan perang untuk menyatukan seluruh wilayah di Indonesia, termasuk diantaranya ketika akan merebut kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Komando Trikora kemudian dibentuk, untuk mempersiapkan militer Indonesia yang dibantu oleh sekelompok relawan untuk melakukan operasi besar dalam perebutan Irian Barat. Relawan yang berasal dari dilakukannya mobilisasi untuk merekrut para sukarelawan/wati yang kemudian disusupkan. Mobilisasi ekonomi dan juga mobilisasi sosial dilakukan, walaupun pada saat itu kondisi ekonomi Indonesia sangat memprihatinkan, akan tetapi pemerintah melakukannya untuk dapat memenuhi perlengkapan tempur yang memadai

untuk melawan penjajah Belanda. Kapal Penjelajah Irian, Pembom Tempur strategi TU 16 dan sederet pesawat jet tempur Mig yang canggih sengaja dibeli dari Uni Sovyet, selain tumbuhnya keyakinan agar operasi Trikora dapat berjalan dengan sukses (Akbar, 2011).

Pengertian bangsa Indonesia terhadap perang Semesta semakin meningkat, ketika JS Prabowo, yang pernah menjabat sebagai Wakil Gubernur Timor Timur kemudian mempunyai pemikiran bahwa strategi perang semesta yang diterapkan oleh Indonesia dapat terus berkembang. Dalam bukunya, Pokok-pokok Pemikiran tentang Perang Semesta, Prabowo beranggapan bahwa Perang Semesta tidak lagi hanya dapat di aplikasikan dalam taktik perang yang konvensional, tetapi juga dapat diaplikasikan pada era peperangan generasi ke-4 yang mengedepankan penggunaan *soft power* dan *smart power*, selain kekuatan *hard power*. Oleh karena bentuk peperangan akan terus berkembang, dengan memanfaatkan semua bentuk perang dan diberbagai bidang. Terdapat beberapa bentuk peperangan yang memerlukan suatu keahlian khusus, sehingga perlu meminta bantuan dari warga negara lain yang memiliki keahlian sesuai dengan

profesinya, seperti peperangan di bidang siber dan wabah penyakit (Prabowo, 2009). Berbagai bentuk peperangan pada periode perang generasi ke-4 ataupun ke-5 adalah menggunakan berbagai bentuk perang Asimetris, perang yang tidak menggunakan kekuatan yang tidak berimbang dari segi jumlah ataupun kemampuan.

### **Penerapan Strategi Perang Semesta pada Perang Asimetris.**

Mulai awal dari disampaikannya definisi dari strategi perang semesta oleh Clausewitz, penerapan dari strategi perang semesta tidak dapat dilepaskan dari perang Asimetris, walaupun istilah ini diperoleh dari mempelajari suatu perang konvensional. Hal ini disebabkan dalam perang semesta adalah suatu strategi perang yang menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk berperang secara asimetris ketika kekuatan dan kemampuan yang dimiliki pada posisi yang tidak seimbang dengan pasukan penyerang.

Strategi perang semesta tidak saja digunakan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih kecil, tetapi juga oleh pasukan yang memiliki kekuatan lebih besar. Hal ini disampaikan oleh Robert Utley, ketika pasukan Amerika

menggunakan strategi perang semesta dalam memerangi suku Indian pada tahun 1860 an. Strategi ini menggunakan kembali taktik yang dikembangkan oleh Sherman dan Sheridan yang berhasil diterapkan pada saat perang saudara Amerika, dengan cara meluluhlantakkan seluruh personel maupun material yang dimiliki oleh musuh, termasuk yang tidak terlibat dalam perang. Material yang dihancurkan termasuk sumber pangan, pakaian, tempat tinggal dan transportasi yang dimiliki oleh pihak lawan. Upaya ini dilakukan dalam rangka menghilangkan kemampuan untuk bertahan dalam berperang dalam waktu yang lama, untuk kemudian menyerah (Utley, 2006).

Aplikasi strategi perang semesta kemudian diterapkan dalam bentuk yang berbeda ketika pada saat Perang Dunia I terjadi upaya untuk membebaskan jazirah Arab dari cengkaman Turki Ottoman. Inggris dan Perancis yang memberikan bantuan kepada suku-suku Arab dalam pelaksanaan perang yang dikenal sebagai Revolusi Arab. Oleh karena minimnya kekuatan dan kemampuan tempur dibandingkan dengan tentara Turki Ottoman yang menguasai Mekah dan Madinah, maka taktik yang digunakan dalam perang yang diselenggarakan adalah taktik gerilya.

Untuk dapat menakutkan pihak Arab yang sangat individualistis Inggris kemudian menempatkan pPerwira Penghubungnya yang direkrut dari seorang arkeologis bernama T.E. Lawrence atau yang dikenal sebagai *Lawrence of Arabia*. Inggris tidak saja melakukan pendekatan secara perorangan kepada paka kepala suku, tetapi juga menggunakan pendekatan psikologis, maupun pendekatan budaya, sehingga para Suku Arab yang nomaden mau secara bersama melawan Turki Otoman sampai Damaskus dapat direbut (Faulkner, 2017).

Akan tetapi yang lebih mencolok dalam penggunaan strategi perang semesta dalam perang Asimetri adalah apa yang dilakukan oleh pihak Komunis China ketika berperang melawan tentara penjajahan Jepang dalam perang China, yang kemudian dilanjutkan melawan pasukan Kuo Min Tang. Dalam bukunya *On Protracted War*, Mao Tse-Tung menjelaskan tentang bagaimana strategi yang harus digunakan untuk dapat mengalahkan suatu pihak yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih kuat. Perang semesta diselenggarakan dalam perang yang sifatnya sangat lama dan berkelanjutan, mulai dari menggunakan taktik gerilya, melakukan

mobilisasi secara meluas, untuk mendapatkan kekuatan yang berimbang, sebelum melaksanakan pertempuran menentukan dengan cara konvensional. Mao tidak saja membangun secara kualitas jumlah tentaranya dengan melakukan mobilisasi, akan tetapi juga melakukan mobilisasi sosial dan ekonomi, sehingga mendapatkan dukungan dari seluruh rakyat China di pedalaman. Propaganda yang dilakukan dilakukan secara menyeluruh menyebabkan kesulitan yang dihadapi dengan luasnya wilayah serta keterbatasan komunikasi dan infrastruktur untuk kemudian dapat diatasi oleh tentara Komunis China yang pada akhirnya dapat mendepak Jepang keluar dari China dan kemudian menyingkirkan Kuo Min Tang ke pulau Taiwan (Piao, 2008).

Pada perang Dunia II, terdapat banyak peperangan yang menggunakan taktik perang Gerilya dengan melibatkan penduduk sipil sebagai komponen utama dalam perlawanan, yang disebut sebagai Partisan dan hampir banyak terjadi di negara Eropa bagian timur, seperti Yugoslavia dan juga Belarusia (Nolte, 2005). Apabila dalam perang China masyarakat sipil hanya bertindak sebagai pendukung dari tentara reguler, maka para Partisan adalah murni dari para

penduduk suatu daerah yang telah dikuasai oleh Nazi Jerman. Perang Semesta adalah perang yang menjadikan para penduduk sipil juga sebagai sasaran tanpa memperdulikan aturan hukum yang berlaku, ternyata memang digunakan oleh pihak Nazi, dengan menghancurkan dan membantai seluruh penduduk yang dijumpai di wilayah yang dapat direbut, dengan prinsip “tidak mengambil tawanan perang”. Hal inilah yang memunculkan tindakan yang sama oleh para Partisan ataupun tentara Uni Sovyet yang dapat menangkap tentara Nazi Jerman, untuk kemudian dilakukan pembantaian. Para Partisan ini sangat mahir dalam melakukan perang Gerilya oleh karena sangat menguasai daerah pertempuran, sehingga banyak digunakan oleh tentara Sekutu maupun Uni Sovyet untuk melakukan sabotase, penyergapan ataupun penangkapan tokoh perang Jerman.

Berdasarkan beberapa kejadian di China ataupun pada saat perang Dunia II, strategi Perang Semesta kemudian menemukan pemikiran baru dengan menjadikan sebagai Perang Rakyat, yang disebabkan bahwa perang Semesta yang dilakukan banyak melibatkan masyarakat biasa yang direkrut untuk terlibat berperang ataupun mendukung

peperangan. Tidak seperti pada saat perang Napoleon, rakyat yang direkrut tidak menjalani latihan kemiliteran terlebih dahulu, tetapi langsung dilibatkan dalam pertempuran dalam peran untuk mendukung tentara reguler. Hal ini disebabkan bagi pihak yang lebih lemah dan menggunakan strategi perang semesta, perlu mengumpulkan kekuatan sebanyak-banyaknya agar nantinya kekuatan menjadi simetris. Selama kondisi belum simetris, maka taktik yang digunakan adalah taktik gerilya (Morton, 2015). Pengertian ini berdasarkan peperangan yang terjadi paska perang Dunia II dan pada era Perang Dingin.

Menjadikan strategi Perang Semesta dapat dilihat pada saat Indonesia terlibat dalam perang kemerdekaan dengan Belanda. Nasution menjadi tokoh sentral dari penerapan Perintah Siasat nomor satu, oleh karena kedudukannya sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Terlebih, Nasution merupakan salah satu pencetus dan perencana dari strategi perang semesta yang diterapkan oleh Indonesia. Nasution tidak saja menggunakan perang semesta untuk melawan Belanda yang memiliki kekuatan lebih kuat, akan tetapi juga menerapkan strategi perang yang sama ketika harus menangani peperangan yang memiliki

kekuatan yang lebih lemah, seperti pemberontakan PKI Madiun dan pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat (Cribb, 2001). Yang menarik dari strategi Perang Semesta yang dilakukan oleh Indonesia bahwa diperlukan suatu upaya ofensif yang ditujukan untuk menunjukkan eksistensi dari perlawanan pihak yang melakukan gerilya, untuk memperoleh perhatian Internasional dan berguna dalam kegiatan diplomasi dan opini publik, dalam hal ini peristiwa Serangan Umum 1 Maret adalah merupakan perwujudan dari hal tersebut.

Gagasan inilah yang kemudian ditiru oleh Vo Nguyen Giap, pemimpin perlawanan tentara Vietnam Utara dalam melawan tentara Amerika Serikat dalam perang Vietnam, dengan melakukan Serangan Tet. Tindakan ofensif ini walaupun menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi tentara Vietnam Utara, akan tetapi berhasil meraih simpati publik dan dipergunakan sebagai senjata dalam kegiatan diplomasi yang dilakukan, sehingga tentara Amerika Serikat meninggalkan Vietnam Selatan. Akan tetapi tidak itu saja, Jenderal Giap berhasil mengimplementasikan taktik gerilya dalam penerapan strategi perang Semesta dengan tepat, ketika berhasil

meraih simpat dan kemudian merekrut rakyat Vietnam Selatan untuk membantu perjuangan yang dilakukan. Rakyat Vietnam Selatan, yang notabene adalah wilayah yang dikuasai oleh Amerika Serikat, tidak saja memberikan dukungan tidak langsung, tetapi juga secara langsung ikut bertempur sebagai gerilyawan dan dikenal sebagai Viet Cong. Keberhasilan dalam merekrut masyarakat pihak musuh dan juga kegagalan pihak Amerika untuk mempertahankan simpati dan dukungan rakyat, yang menyebabkan Vietnam Utara yang memiliki kekuatan lebih kecil dapat mengalahkan Amerika Serikat yang merupakan negara *superpower* (Stetler, 1970).

Kekalahan Amerika Serikat di Vietnam menjadi pembelajaran yang berharga, sehingga ketika harus menghadapi kembali model peperangan yang sama dalam menghadapi penggunaan taktik perang Gerilya yang total, mereka telah mulai mendapatkan jawaban. Amerika Serikat yang menjelma menjadi satu-satunya kekuatan dominan dunia selepas era perang dingin, harus menghadapi peperangan asimetrik dari lawan-lawannya, termasuk yang dilancarkan oleh Al Qaeda, dalam bentuk perang Gerilya dan aksi teror. Amerika tidak lagi bersifat kejam terhadap

masyarakat setempat seperti perang Vietnam, mereka berusaha menyelami adat istiadat dan budaya dari masyarakat Islam dengan doktrin Jihadnya yang dapat membuat semua orang berpotensi sebagai musuh, mereka juga menghindari tersangkut permasalahan Hak Azasi Manusia dengan memanfaatkan masyarakat sipil bersenjata, yang biasa disebut sebagai *Contractors* untuk melakukan tindakan-tindakan “kotor” yang perlu dilakukan. Amerika Serikat mempersiapkan suatu strategi perang semesta untuk menghadapi perang semesta yang dilakukan oleh pihak musuh. Perang Afghanistan menjadi 2 model penerapan perang semesta yang berbeda dalam perang Asimetris (Journo, 2009).

Model peperangan semakin berkembang sejalan dengan semakin canggihnya teknologi dan digitalisasi informasi yang menyebabkan dunia menjadi satu tanpa terdapat batas yang dibedakan atas ruang dan waktu. Era peperangan yang telah memasuki generasi ke-V, telah juga berupaya untuk menjadikan opini publik sebagai satu medan pertempuran. Terdapat beberapa negara yang sudah memanfaatkan kesemestaan dari strategi perang saat ini bagi kepentingan nasionalnya.

Diantaranya adalah China yang mengaplikasikan strategi Perang Semesta dengan era peperangan generasi ke-V dalam bentuk perang Opini, perang Psikologi dan juga perang Hukum, yang disebut sebagai *Three Warfare* (Good, 2008). Perang tidak lagi dalam bentuk yang konvensional saja, tetapi juga melibatkan dan menjadikan sasaran masyarakat sipil, agar terbentuk suatu persepsi yang pada akhirnya akan membawa kemenangan tanpa perlu terlibat dalam pertempuran.

Indonesia menyadari bahwa bentuk peperangan di masa depan tidak lagi hanya berbentuk konvensional, akan tetapi juga berbentuk non-konvensional. Oleh karena dalam kebijakan umum pertahanan negara tahun 2020-2024, telah ditugaskan banyak Instansi non-pertahanan/militer untuk terlibat dalam penyusunan strategi pertahanan negara, terutama dalam mengatasi ancaman yang bersifat nir-militer. Strategi Perang Semesta diarahkan untuk dapat menjangkau kesemestaan yang menjadi salah satu cirinya, dengan melibatkan semua komponen masyarakat. Selain itu dalam kebijakan pertahanan negara akan diarahkan untuk juga mempersiapkan diri untuk menghadapi perang Asimetris, sebagai bentuk pertahanan terakhir

dalam mempertahankan negara (*Perpres RI No. 8 Thn 2021 Ttg Jakumhanneg 2020-2024*, 2021)

### **Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan**

Strategi Perang Semesta yang telah disepakati untuk dijadikan sebagai strategi pertahanan negara, telah banyak berkembang dari pertama kali di sampaikan oleh Clausewitz. Definisi dari perang semesta semakin berkembang sesuai dengan berjalannya waktu, tidak saja digunakan untuk perang yang bersifat konvensional, tetapi juga diaplikasikan dalam perang non-konvensional, termasuk dalam bentuk perang Asimetris, dimana kekuatan salah satu pihak tidak berimbang dengan pihak lainnya.

Sementara itu perang Asimetris juga berkembang dari waktu ke waktu, dari yang semula hanya menggunakan taktik gerilya, kemudian juga mengaplikasikan kegiatan terorisme sebagai bagian dari taktik yang digunakan. Bahkan sampai dengan saat ini implementasi dari perang Asimetris juga termasuk melakukan perang dalam bentuk yang berbeda dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi.

Bagi Indonesia sendiri, strategi perang semesta juga telah berkembang seiring dengan pemahaman yang dikenal di dunia, untuk dapat menghadapi perkembangan generasi peperangan. Kesemestaan dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, bahkan yang bukan terkait dengan bidang pertahanan/militer. Perang Asimetris juga telah dijadikan sebagai bentuk perang yang akan digunakan dalam penerapan strategi perang semesta di Indonesia, berdasarkan pengalaman dari periode 1945-1949.

Akan tetapi artikel ataupun buku yang terkait dengan bagaimana strategi perang semesta dapat diterapkan dalam perang Asimetris tidak sebanyak yang diperlukan. Hal ini menyebabkan adanya persepsi yang membedakan atas perang semesta dan juga perang Asimetris, seolah-olah keduanya tidak berhubungan. Sehingga diperlukan lebih banyak penelitian yang diarahkan untuk menganalisa lebih lanjut bagaimana strategi perang semesta di aplikasikan dalam bentuk perang Asimetris.

### **Daftar Pustaka**

Akbar, F. V. (2011). *Konfrontasi bersenjata Merebut Irian Barat* (R. Gustomy (Ed.)). Research Center for Politics and Government, UGM.

- Black, J. (2006). *The Age of Total War, 1860-1945*. In *Studies in Military History and International Affairs*. Praeger Security International.
- Carey, P. (2014). *Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta (1785-1855)* (P. Lang (Ed.)). Oxford University Press.
- Chickering, R. (2006). Total War-The use and abuse of a concept. In M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.), *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914* (pp. 13–28). Cambridge University Press.
- Chickering, R., Forster, S., & Greiner, B. (2005). A World at Total War: Global Conflict and the Politics of Destruction, 1937—1945. In C. Mauch (Ed.), *German Historical Institute*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.3200/hist.34.4.132>
- Clausewitz, C. von. (2007). On War. In B. Heuser (Ed.), *Oxford World's Classics*. Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1177/0040571X9609900402>
- Coles, H. L. (2011). Total War and Cold War. In H. L. Coles (Ed.), *A Mershon National Security Center Publication*. Ohio State University Press.  
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Cribb, R. (2001). Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of 'Total People's War' in Theory and Practice. *War and Society*, 19(2), 143–154.  
<https://doi.org/10.1179/war.2001.19.2.143>
- Faulkner, N. (2017). *Lawrence of Arabia's War : The Arabs , The British and The Remaking of The Middle East in WWI*. Yale University Press.
- Good, M. J. (2008). *Chinese National Strategy of Total War* (Issue Juni). Air University, Department of the Air force.
- Journo, E. (2009). *Winning the Unwinnable War: Americas Self-Crippled Response to Islamic Totalitarianism* (E. Journo (Ed.)). Lexington Books.
- Morton, L. (2015). *Politics, Strategy and Revolution: From Total War to People's War*. *Armed Forces and Society*.
- Nasution, A. H. (1965). *Fundamentals of Guerrilla Warfare*. In O. Heibrunn (Ed.), *Praeger (Facsimilie)*. Frederick A. Praeger.  
<https://doi.org/10.2307/2754103>
- Nolte, H.-H. (2005). Partisan War in Belorussia, 1941-1944. In R. Chickering, S. Forster, & B. Greiner (Eds.), *A World at Total War - Global Conflict and the Politics of Destruction, 1937-1945* (pp. 261–276). Cambridge University Press.
- Piao, L. (2008). The People's War. *Survival: Global Politics and Strategy*, 50(8), 285–293.  
<https://doi.org/10.1080/00396336508440572>
- Prabowo, J. S. L. T. (2009). *Pokok-pokok Pemikiran tentang Perang Semesta* (Cetakan Pe). Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Perpres RI No. 8 Thn 2021 ttg Jakumhanneg 2020-2024, (2021) (testimony of Presiden RI).
- Stetler, R. (Ed.). (1970). *The Military Art of People's War: Selected Writing of General Vo Nguyen Giap*. Monthl Review Press.
- Strachan, H. (2000). *From Cabinet War to*



Total War. In R. Chickering & S. Forster (Eds.), *Great War, Total War: Combat and Mobilization on the Western Front, 1914-1918* (pp. 1–19). Cambridge University Press.

Utley, R. M. (2006). Total War on the American Indian Frontier. In M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.), *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914* (pp. 399–414). Cambridge University Press.